

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
No. DAFTAR : 0012/per-ump/2012  
TANGGAL : 22-10-2012

## FIGUR PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF NABI NUH AS



### SKRIPSI SARJANA S1

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

**Hafiidzhoh Hasibuan**

**62 2008 049**

**Jurusan/Program Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam)**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
TAHUN AKADEMIK 2011/2012**



Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth

Bapak Dekan

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah

Palembang

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya maka skripsi berjudul "**FIGUR PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF NABI NUH AS**", ditulis oleh saudari **Hafidzhoh Hasibuan NIM. 62.2008.049**, telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Palembang, Juni 2012

**Pembimbing I**

**Drs. Abu Hanifah, M. Hum**

**Pembimbing II**

**Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**FIGUR PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF NABI NUH AS**

**Yang ditulis oleh Saudari Hafidzhoh Hasibuan, NIM. 62 2008 049  
Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan  
didepan panitia penguji skripsi  
pada tanggal, 6 Agustus 2012**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat  
Memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Palembang, 6 Agustus 2012  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Fakultas Agama islam**

**Panitia Penguji Skripsi**

**Ketua**



**Azwar Hadi, S. Ag, M.Pd.I**



**Sekretaris**



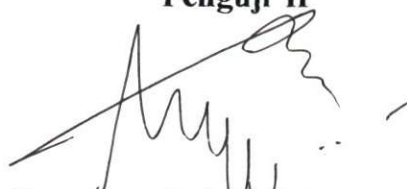
**Dra. Nurhuda, M.Pd.I**

**Penguji I**



**Azwar Hadi, S. Ag, M.Pd.I**

**Penguji II**



**Purmansyah Ariadi, S. Ag, M.Hum**

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Agama Islam**



**Drs. Abu Hanifah, M.Hum  
NBM. 618325**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kenikmatan yang tak terhingga kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **“FIGUR PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF NABI NUH AS”**.

Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kehadirat junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-menderang seperti yang kita rasakan sekarang ini. Disamping itu penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I), dalam ilmu tarbiyah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar berhasil sebagaimana mestinya, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak H. M. Idris, S.E., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Hum, selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan sungguh-sungguh.
4. Bapak Yusron Masduki, S.Ag, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran-saran.
5. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan.

6. Ayah, Ibu serta Kakak dan Adik tercinta yang telah memberikan dorongan moril dan materil selama saya menjalani studi dan selalu menyertakan do'a restu untuk keberhasilan ini.
7. Seluruh sahabat seperjuangan, yang telah banyak memberikan motivasi, maupun saran-saran dalam penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi diri pribadi dan pembaca sekalian dan menjadi amal saleh disisinya. Akhirnya saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Penulis



**Hafidzhoh Hasibuan**  
**NIM. 622008049**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGANTAR PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Definisi Operasional .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	8
F. Sitematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	<b>11</b>
A. Konsep Pendidikan Islam .....	11
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	13
C. Batas dan Alat Pendidikan Islam .....	19
D. Hakikat Pendidik .....	25
E. Figur Pendidik .....	28
<b>BAB III KISAH NABI NUH AS. BERDASARKAN AYAT-AYAT</b>	
<b>AL-QUR'AN</b> .....	<b>32</b>
A. Pengertian Nabi .....	32
B. Biografi Nabi Nuh as .....	34

<b>BAB IV FIGUR NABI NUH AS. SEBAGAI PENDIDIK .....</b>	<b>45</b>
A. Eksistensi Nabi Nuh as Sebagai Pendidik .....	45
B. Nilai-Nilai Pendidik yang Terdapat dalam Kisah Nabi Nuh as .....	48
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>53</b>
A. Simpulan .....	53
B. Saran-saran .....	54

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Hafidzhoh Hasibuan, skripsi dengan judul “**FIGUR PENDIDIK MENURUT PERSEPTIF NABI NUH AS**”, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, Tahun ajaran 2011/2012.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Eksistensi Nabi Nuh as. sebagai pendidik dan bagaimana nilai-nilai pendidik yang terdapat dalam Kisah Nabi Nuh as. Judul skripsi ini adalah “**Figur Pendidik Menurut Perspektif Nabi Nuh AS**”. Definisi secara singkat dapat diartikan, Nabi Nuh AS. adalah seorang Nabi dan Rasul yang banyak disebut-sebut dalam Al-Qur’an. Penyebutan sampai mencapai 43 kali. Secara garis keturunan, beliau adalah putera dari Amik bin Idris as. dan naik sampai kepada Nabi syits dan Nabi Adam as. jarak antara Nabi Adam as. dan Nabi Nuh as. adalah seribu tahun lebih, sedang dalam kitab Taurat disebutkan bahwa jarak keduanya adalah 1056 tahun. Nabi Nuh as. adalah orang yang pertama dijadikan Rasul yang menduduki kedudukan “*Ulul-Azmi*”. Dia diutus untuk memberi peringatan bagi kaum pembangkang. Adapun figur-figur pendidik yang terdapat dalam kisah Nabi Nuh as. itu sendiri di antaranya : Bertaqwa kepada Allah SWT, pembeli nasehat kepada kebaikan, mempunyai sifat sabar walaupun tak sebanding dengan kesabaran Nabi Muhammad SAW, tidak memaksakan kehendak dan Ikhlas.

Metodologi dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), suatu penelitian melalui literatur-literatur dalam pengumpulan data dan penganalisaan data yang berkaitan dengan permasalahan melalui studi pustaka, yakni telah melalui Al-qur’an, hadits, buku-buku, majalah, surat kabar, dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni *primer* dan *sekunder*. Sumber data *primer* adalah data pokok yang bersumber dari Al-Qur’an, Al-sunnah beserta terjemahnya serta buku-buku pokok yang secara langsung membahas permasalahan ini. Sedangkan data *sekunder* adalah data yang sifatnya sebagai penunjang yang akan melengkapi informasi bagi penelitian dapat diperoleh dari makalah dan koran yang ada kaitannya dengan pembahasan ini maupun kejadian secara yang disaksikan oleh penulis. Selanjutnya tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data tentang pendidikan Islam, figur dan karekteristik Nabi Nuh as. serta tehnik analisa data dengan cara meredupsi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa figur pendidik menurut perspektif Nabi Nuh as adalah orang yang pandai, bijaksana, dan penuh toleransi Allah telah memberinya kemampuan untuk mengadakan pembicaraan yang pandai dengan musuh-musuhnya dan menakutkan mereka dengan penalaran yang sangat baik.



## *MOTIVASI DAN PERSEMBAHAN*

*" Janganlah mencari Tuhan karena anda membutuhkan jawaban. Carilah Tuhan karena anda tahu bahwa Dia lah jawaban yang anda butuhkan".*

*Skripsi ini Kupersembahkan kepada :*

- *Ayahanda Pardamean Hasibuan dan Ibunda Darwanis yang sangat aku cintai yang selalu memberikan motivasi serta dorongan moral maupun materil.*
- *Kakak\_Ku Tersayang Muhammad Shiddiq Hasibuan yang selama ini telah banyak membantu ku dalam menyelesaikan kuliah maupun skripsi ini.*
- *Adek\_Ku Sa'iidah Hasibuan yang sangat aku sayangi yang selama ini selalu memberikan warna dalam kehidupan ku.*
- *Kekasihku Dery Fmansyah, S.Pd.i*
- *Keponaan ku (Al-Jiara, M. Rasyid, Fatimah Azahra, M. Hafiz, M. Fikri serta Rafiqoh) yang selama ini selalu memberiku keceriaan, senyum serta tawa dan canda.*
- *Jeman-teman Ku sepejuangan*
- *Almemater dan Bangsa Ku*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan para Nabi dan Rasul sebanyak 25 orang, yang perlu kita imani, dan kita yakini. Sebanyak 25 orang Nabi dan Rasul tersebut yang mendapat kedudukan Ulul-Azmi yaitu, Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as, dan yang terakhir Nabi Muhammad SAW.

Di antara kelima Nabi dan Rasul tersebut yang pertama kali menerima kedudukan Ulul-Azmi adalah Nabi Nuh as. Dia diutus untuk memberi peringatan tentang bagi kaum pembangkang.<sup>1</sup>

Secara etimologi, kata ulul 'azmi terdiri dua suku kata "ulu" dan "al-azm", ulu berarti "memiliki", baik makhluk yang berakal maupun tidak. Sedangkan kata "al-azm" adalah kata kerja bentuk lampau *fi'il madi* dari bentuk mashdar dari kata al-'azm. Yang artinya = Putusan atau ketegasan dan keteguhan hati untuk melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan.<sup>2</sup>

Nabi Nuh as. adalah Nabi ke tiga dari 25 nabi, beliau diutus Allah SWT untuk meluruskan akidah dan akhlak umat yang telah menyimpang jauh dari ajaran yang benar. Nabi Nuh as. digelari sebagai sifat "ulul 'azmi" karena kesabarannya dan ketabahan serta keteguhan hati dalam menghadapi semua celaan, hinaan ketika melakukan tugas risalahnya.

---

<sup>1</sup>Rafi'udin dan In'am Fadhali, *Latara Kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia 2011, hlm. 21.

<sup>2</sup><http://duniabaca.com/kisah-nabi-ulul-azmi-dalam-al-qur'an.html>, Tanggal, 7 Juli 2012.

Nabi Nuh as. tanpa menyerah terus menerus mendakwahi keluarga, kerabat dan masyarakat umum, untuk kembali ke jalan yang lurus. Bahkan istri dan anaknya yang bernama Kan'an tidak mempercayai ajaran yang dibawanya dan menjadi musuhnya.

Atas kehendak Allah SWT umat nabi Nuh as yang membangkang ditenggelamkan dengan tsunami yang dahsyat dan semuanya mati, kecuali Nabi Nuh as. dan pengikutnya yang beriman.<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah SWT Berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

Artinya : *“Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya dengan iringan perintah, yaitu: “peringatilah kaummu sebelum datang kepadanya siksaan yang sangat pedih”. (Q.S. Nuh: 1).<sup>4</sup>*

Nabi Nuh as. adalah seorang Nabi dan Rasul yang banyak di sebut-sebut dalam Al-Qur'an yang penyebutnya sampai 43 kali, secara garis keturunan Nabi Nuh as. tersebut putera dari Amik bin Matsalah bin Idris as. dan sampai kepada Nabi Syits dan Nabi Adam as. Jarak antara Nabi Adam as. dan Nabi Nuh as. didalam kitab taurat disebut jarak keduanya adalah 1056.<sup>5</sup>

Proses seperti itu dapat dirujuk dan dilatar belakangi sejarah yang diinformasikan dalam Al-Qur'an tentang bagaimana Allah SWT mengutus Nabi Nuh as. Beliau disamping menjalankan tugas sebagai Rasul yang

<sup>3</sup><http://hasanassaggaf.wordpress.com/2010/06/02/ulul-azmi/>, Tanggal, 7 Juli 2012.

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999, Q.S. Nuh: 1.hlm. 978.

<sup>5</sup>Rafi'udin dan In'am Fadhal, *Lentera Kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 21.



mengembangkan dan meluruskan kembali ajaran agama juga menjadi motivator pengembangan teknologi bagi kaumnya dalam bidang dan sarana transformasi.

Nabi Nuh as. juga mengajarkan kepada kaumnya tentang cara pembuatan perahu untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir, yang bakal menghancurkan umatnya.

Kalau kita lihat sejarah tentang Nabi Nuh as. tersebut banyak sekali figur-figur pendidik yang terdapat dalam kisah Nabi Nuh as. itu sendiri di antaranya : Bertaqwa kepada Allah SWT, memberi nasehat kepada kebaikan, mempunyai sifat sabar, tidak memaksakan kehendak dan Ikhlas.

Dalam pengertian umum pendidikan sering diartikan sebagai usaha pendewasaan manusia. Tetapi merujuk kepada informasi Al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai pendidik Yang Maha Agung.

Sebagai Pendidik Yang Maha Agung tak dapat dilepaskan dari dasar kajian filsafat pendidikan Islam. Sebagai Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta, aktivitas dan proses kependidikan-Nya meliputi seluruh ciptaan-Nya. Allah Yang Maha Agung adalah juga Tuhan mengatur, memelihara, memberi rezeki seluruh makhluk ciptaan-nya yang ada di alam semesta.

Dia adalah Dzat yang memiliki kekuasaan sebagai Rabb al-Alamin. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan yaitu : *At-Tarbiyah*, *At-Ta'lim* dan *At-Ta'dib*. Dari masing-masing kata-kata tersebut mengandung arti pendidikan atau memelihara.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003 hlm.114.

1. *At-Tarbiyah* adalah mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan.
2. *At-Ta'lim* adalah berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. *At-Ta'dib* adalah mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim*, yaitu pendidikan bagi manusia.<sup>7</sup>

Beranjak dari pengertian-pengertian pendidikan tadi bahwa kata *Tarbiyah* didefinisikan dengan proses bimbingan terhadap anak didiknya secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan*, bahwasannya gambaran tentang rangkaian pengertian dan ruang lingkup yang mendasari konsep pendidikan secara garis besar pendidikan itu mengangkat tiga faktor utama yaitu :

1. Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah SWT yang taat dan setia.
2. Perana dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya.
3. Tugas utama Rasul adalah membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam.<sup>9</sup>

Berdasarkan ketiga faktor tersebut merupakan dasar berpijak bagi perumusan pendidikan secara umum dengan mengambil kesimpulan dari tiga faktor tadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan perpedoman kepada syariat Islam yang di sampaikan oleh Rasul Allah SWT agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna terciptanya suatu kondisi

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 115.

<sup>8</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 40.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 72.

kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera, serta memperoleh jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.

Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan lancar maka seorang pendidik mempunyai ciri-ciri utama yaitu memiliki kewibawaan atau wibawa. Kewibawaan adalah pengaruh positif normatif yang diberikan kepada orang lain atau anak didik dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.

Kewibawaan yang ditimbulkan pendidik berjalan dengan sendirinya secara langsung ataupun tidak langsung peserta didik akan mengidentifikasikannya dengan pendidik dan akhirnya akan menjadi kontak yang baik sehingga menimbulkan perasaan aman dan percaya.

Kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik, di dalam pendidikan harus diusahakan dapat diterima oleh peserta didik secara suka rela sehingga timbul kepatuhan pada peserta didik, sehingga peserta didik menerima pengaruh pendidikan bukan karena terpaksa atau karena takut tetapi dengan suka rela dan penuh pengertian.

Sedangkan perspektif Nabi Nuh as. dalam pendidikan beliau merupakan sosok pendidik yang sabar dan Ikhlas dalam menghadapi kaumnya yang membangkang. Hal itu terlihat dari beberapa figur pendidik yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, Pendidik haruslah bercermin kepada sosok seorang Nabi Nuh as. dalam proses pendidikan apalagi dalam mendidik anak, karena didalam diri Nabi Nuh as. telah terdapat figur Pendidik yang bisa dijadikan contoh dalam proses pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian penulis mencoba membahas figur pendidik terdiri dari beberapa aspek prioritas terpenting yang harus ditekankan dalam diri Nabi Nuh as. dengan di latar belakang uraian di atas penulisan tertarik untuk meneliti dan menjadikan objek penelitian guna skripsi yang berjudul : Figur Pendidik Menurut Perspektif Nabi Nuh as.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang, maka masalah pokok dalam skripsi ini adalah : Bagaimana Figur Pendidik Menurut Perspektif Nabi Nuh as.?

Penulis merinci masalah pokok di atas, maka yang menjadi rumusan masalah skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Eksistensi Nabi Nuh as. sebagai pendidik?
- b. Bagaimana Nilai-nilai pendidik yang terdapat dalam Kisah Nabi Nuh as?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Eksistensi Nabi Nuh as. sebagai pendidik.
- b. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidik yang terdapat dalam Kisah Nabi Nuh as.

## **D. Definisi Konseptual**

Agar terhindar dari kesalah pahaman dan kekeliruan, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa pengertian istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu : Figur Pendidik Menurut Perspektif Nabi Nuh as.

Adapun istilah-istilah yang penting untuk di jelaskan yaitu :

1. Figur Pendidik
2. Perspektif
3. Nabi Nuh as

1. Figur Pendidik

Dalam kamus ilmiah istilah populer “ Figur artinya Tokoh”.<sup>10</sup> Adapun pengertian Pendidik ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri”<sup>11</sup>. Pendidikan tidak sama dengan pengajaran, sebab pengajaran hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik sedangkan seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik saja akan tetapi membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Dalam hal ini yang dikaji adalah sosok/tokoh seorang pendidik yang memikul tanggung jawab untuk membimbing anak didiknya dalam rangka membentuk kepribadian yang bernilai tinggi atau berakhlakul karimah.

2. Perspektif

Kata perspektif berasal dari bahasa latin yakni per = melalui, spectare = memandang, jadi perspektif itu suatu media yang dimiliki seorang pribadi dan melalui media itu dia memandang satu objek, karena medianya berbeda maka pandangannya juga berbeda dari yang lain.<sup>12</sup>

Dalam hal ini yaitu mengamati dan memahami figur seorang pendidik itu berdasarkan kepribadian yang terdapat dalam diri Nabi Nuh as.

---

<sup>10</sup>Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer, (Sebagai Pegangan Para Intelektual, Pelajar dan Umum)*, Surabaya: Terbit Terang, t.th, hlm. 126.

<sup>11</sup>Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 3.

<sup>12</sup><http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=20100102015917AAK1gMW> Tanggal, 27 April 2012.



### 3. Nabi Nuh as.

Nabi Nuh as. adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk memperingati kaumnya yang pembangkang, dan mengajarkan kepada kaumnya supaya meninggalkan pemujaan berhala dan hanya memuja Tuhan Yang Maha Esa semata-mata.

Akan tetapi para pemuka, bangsawan dan hartawan kaum Nuh sepakat menolak ajarannya, mereka menganggap Nuh manusia biasa, tidak mempunyai kekuasaan dan tidak memiliki kekayaan yang melimpah ruah.<sup>13</sup> Padahal Nabi Nuh adalah orang yang pandai, bijaksana dan penuh toleransi.<sup>14</sup>

Dalam hal ini walaupun Nabi Nuh as. termasuk Nabi yang gagal dalam mengajak keluarganya sendiri untuk beriman kepada Allah dan tidak meliki kesabaran yang sebanding dengan kesabaran Nabi Muhammad SAW. Namun pada hakikatnya setiap Nabi yang merupakan Rasul Allah tentunya mempunyai kelebihan-kelebihan yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi pendidik dewasa ini

Jadi figur pendidikan menurut perspektif Nabi Nuh as. adalah suatu kajian tentang tokoh/sosok seorang pendidik yang didasarkan/dipahami dari kepribadian yang terdapat dalam diri Nabi Nuh as.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), suatu penelitian melalui literatur-literatur dalam pengumpulan data dan

---

<sup>13</sup>H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an Jilid II : M-Z*, Jakarta: Rineka Cipta 1992, hlm. 244.

<sup>14</sup>S.M.Suhufi, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Bandung: Al-Bayan, 1995, hlm. 24.

penganalisaan data yang berkaitan dengan permasalahan melalui studi pustaka, yakni telah melalui Al-qur'an, hadits, buku-buku, majalah, surat kabar, dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>15</sup>

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-sunnah beserta terjemahnya serta buku-buku pokok yang secara langsung membahas permasalahan ini.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sifatnya sebagai penunjang yang akan melengkapi informasi bagi penelitian dapat diperoleh dari makalah dan koran yang ada kaitannya dengan pembahasan ini maupun kejadian secara yang disaksikan oleh penulis.<sup>16</sup>

## 3. Tehnik Pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data tentang pendidikan Islam, figur dan karekteristik Nabi Nuh as. dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan mengklarifikasikan kedalam ayat-ayat pendidikan.

## 4. Tehnik Analisa data

Analisa kualitatif yaitu dengan cara meredupsi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, cv, 2011, hlm. 17.

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 18.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan ini terdiri dari 5 (lima) Bab, yang tersusun secara sistematis berikut ini :

*Bab Pertama* : Pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, rumusan tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab Kedua* : Pendidikan Islam meliputi : konsep pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, batas dan alat pendidikan Islam, hakikat pendidik dan figur pendidik.

*Bab Ketiga* : Kisah Nabi Nuh as. berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an meliputi : pengertian Nabi Nuh, biografi Nabi Nuh as.

*Bab Keempat* : Figur Nabi Nuh as. sebagai Pendidik meliputi: Eksistensi Nabi Nuh as. sebagai pendidik dan nilai-nilai pendidik yang terdapat dalam Kisah Nabi Nuh as.

*Bab Kelima* : Penutup meliputi : kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Konsep pendidikan Islam

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan pendidikan Islam (*Al-tarbiyah, Al-Islamiyah*), mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian tentang pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>1</sup>

Berdasarkan dua pendapat yang telah diungkapkan oleh pakar pendidikan tersebut, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian manusia itu sendiri

Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam harus di gunakan pendekatan yang di dasarkan pada aspek tanggung jawab pendidikan itu sendiri. Tanggung jawab dalam Islam sangat penting sekali, sebab ia merupakan bagian dari amanat yang harus di lakoni oleh manusia. Sehubungan dengan hal itu, maka Islam dalam ajarannya senantiasa mengedepankan kewajiban, menempatkan kewajiban lebih dulu baru sesudah itu penuntutan terhadap hak, semua ini menggambarkan bahwa setelah menjalankan kewajiban yang dibebankan sebagai pertanggung jawaban barulah masih diberi peluang untuk menuntut haknya.

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 1994, hlm. 4.

Oleh sebab itulah, konsep tentang pendidikan dapat disusun sesuai dengan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa konsep pendidikan Islam itu identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tak mungkin di pisahkan, atas dasar kenyataan ini pula barangkali timbul pandangan pesimistis terhadap pendidikan Islam.

Dalam pandangan ini Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.<sup>2</sup>

Itulah sebabnya pendidikan Islam memerlukan konsep yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, dan juga bagaimana dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan dan gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa konsep pendidikan Islam itu ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam yang bersifat umum adalah sebagai untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal

---

<sup>2</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 16.

<sup>3</sup>M.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1994), hlm. 57.

agar dapat digunakan dalam memerankan diri baik kadar jenis serta bentuknya, banyak di tentukan oleh faktor intern (potensi) dan faktor ekstern (intervensi).

Sedangkan konsep pendidikan secara khusus yaitu untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan mempertimbangkan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin, dan lingkungannya masing-masing.

Dengan mengetahui 2 (dua) konsep pendidikan tersebut, dapat diuraikan bahwa Islam itu menekankan pendidikan pada tujuan utamanya adalah pengabdian kepada Allah secara optimal, dengan demikian manusia di harapkan dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta.

## **B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Sebelum penulis menguraikan secara kongkrit tentang dasar dan tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis ingin menguraikan dasar pendidikan Islam itu sendiri. Telah kita sepakati bersama bahwa dasar pendidikan Islam itu terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu : Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **a. Al-Qur'an**

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Allah SWT kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan

dan bersifat universal, yang sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl : 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : *“dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*. (Q.S An-Nahl : 64).<sup>5</sup>

Pada hakikanya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan yang mencakup tentang moril (akhlak), dan spiritual (kerohanian).

#### b. As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah As-Sunnah, amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam.

Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat :2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

<sup>4</sup>Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 13

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1999, Q.S. Nuh: 1 .hlm. 411.



Artinya : "*Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*". (Q.S Al-Baqarah : 2).<sup>6</sup>

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan As-Sunnah karena keabsahan dasar ini sebagai hidup dan kehidupan yang telah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Oleh karena Sunnah merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua, sebagai cara pembinaan pribadi manusia Muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Sebab itulah, ijtihad diperlukan untuk memahami sunnah termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

Ijtihad dalam istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang nyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>7</sup>

Ijtihad dalam pendidikan harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dari hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 21.



bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rinciannya merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip itu.

Sejak di turunkannya ajaran Islam sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.<sup>8</sup>

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat di butuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai. Demikianlah bahwasannya ijtihad ini merupakan dasar tambahan yang dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar yang pokok.

Antara 2 (dua) kalimat dasar dan tujuan tidak dapat dipisahkan begitu saja apalagi dalam Pendidikan Islam, mengenai dasar Pendidikan Islam sudah kita uraikan di atas tadi untuk selanjutnya marilah kita sama-sama menyingkap tentang tujuan Pendidikan Islam itu sendiri yaitu : tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami.

Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>9</sup>

Selanjutnya dikatakan pula oleh : Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* bahwa tujuan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

<sup>9</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2009, hlm. 108.

Pendidikan Islam yaitu : Merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial.<sup>10</sup>

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* sebagaimana dikutip Armai Arief mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Yaitu tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah SWT.<sup>11</sup>

Untuk lebih meyakinkan tentang Pendidikan Islam maka penulis mengutip rumusan tujuan Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad merumuskan bahwa Tujuan Pendidikan Islam ialah : Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indra.

Oleh karena itu Pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spriritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif di samping motivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.<sup>12</sup>

Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa ada beberapa tujuan Pendidikan Islam yang perlu diketahui, secara garis besarnya ada tujuan umum dan tujuan akhir.

---

<sup>10</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 117.

<sup>11</sup>Armai Arief, *Op.Cit.*, hlm. 19.

<sup>12</sup>Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm. 163.

*Pertama* tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi semua aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

*Kedua* tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yaitu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini sampai kematian menjelang. Oleh karena itulah Pendidikan Islam mengembangkan memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai.

Namun pada hakikatnya tujuan akhir Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian Muslim yang bulat Lahiriah dan Batiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam menetapkan suatu dasar, tujuan dan cara bagi suatu aktivitas manusia selalu akan berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut di dalam kehidupannya. Sebab itulah yang menjadi pegangan dasar dalam kehidupannya, karena itu apabila pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut manusia berbeda maka berbeda pula dasar, tujuan dan aktivitasnya.

Dengan demikian dasar, tujuan dan aktivitas orang Barat akan berbeda dengan aktivitas orang Muslim, sebab pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut seorang Muslim. Sedangkan orang Barat menganut pandangan hidup hukum-hukum dasar metarialisme yang di hasilkan oleh pikiran manusia semata, sedangkan orang Muslim menganut pandangan hidup dan hukum-hukum dasar

Agama yang di wahyukan oleh Allah. Oleh karena itu pula hasil dan aktivitas mereka berbeda pula.

### **C. Batas dan Alat Pendidikan**

Antara 2 (dua) kalimat "Batas dan Alat" tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat sekali.

Yang dimaksud dengan batas menunjukkan penjelasan mengenai kapan pendidikan mulai di terapkan, serta kapan pula upaya tersebut dapat di akhir.

Sedangkan alat pendidikan mengacu kepada bagaimana upaya yang setepat dan seefisien mungkin yang dapat di gunakan atau di dimanfaatkan sebagai upaya pendidikan. Dengan demikian dalam rentang batas tersebut selain faktor ketepatan pemilihan alat, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan juga di tentukan oleh alat yang tepat, keduanya saling menunjang.

Pembahasan berikut akan menjelaskan tentang kedua hal tersebut, yaitu batas dan alat pendidikan. Seberapa jauh rentang upaya pendidikan dapat di lakukan kemudian alat pendidikan apa yang tepat guna untuk di gunakan, sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi, dengan penjelasan ini diharapkan para pendidik dapat memahami tentang kedua faktor pendukung pencapaian tujuan pendidikan.

#### **1. Batas Pendidikan**

Yang dimaksud dengan batas pendidikan di sini ialah rentang waktu pekerjaan pendidik, sejak awal hingga di mulai berakhirnya pekerjaan mendidik tersebut. Di luar rentang waktu tersebut semua bentuk bimbingan di mulai sebagai

pendidikan, dinilai sebagai aktivitas yang tidak lagi tergolong sebagai pekerjaan mendidik.

Sebelum mengenal lebih luas tentang masalah batas pendidikan Islam ini, terlebih dahulu penulis ingin mengutarakan para pendapat ahli tentang batas pendidik, pendapat-pendapat tersebut di kemukakan oleh para ahli pendidikan yaitu :

a. M.J Langeveld

Ia berpendapat bahwa : Pendidikan bagi seorang anak dapat dimulai pada saat ia mengenai kewibawaan dan berakhir bila anak telah dapat bertanggung jawab (mencapai kedewasaan).<sup>13</sup> Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan dari pendapat di atas bahwa dengan demikian sebelum anak mengenal (kewibawaan pendidikannya), ia belum bisa atau belum siap menerima pendidikan. Bila anak sudah menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab ia tidak membutuhkan pendidikan lagi.

b. Ki Hajar Dewantara

Berpendapat bahwa batas pendidikan di mulai sejak anak lahir dan berakhir setelah tercapainya kedewasaan (berumur 24 tahun).<sup>14</sup> Jadi maksud dari pendapat di atas bahwa sejak anak lahir, ia (anak) sudah dapat menerima pengaruh edukatif dari pendidikannya, sekalipun ia belum menyadari pengaruh tersebut. Pendidik sudah dapat memulai pembentukan dan pembinaan kepribadian anaknya sejak hari kelahirannya.

---

<sup>13</sup>Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 132.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 133.

c. J.J Rousseau

Ia berpendapat bahwa pendidikan itu mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Pendidikan dalam arti negatif di mulai sejak anak lahir hingga umur 12 tahun. Sedangkan pendidikan dalam arti positif di mulai sejak anak berumur 12 tahun sampai terwujudnya kedewasaan yaitu 20 tahun.<sup>15</sup>

Berdasarkan masing-masing pendapat para ahli tersebut di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa batas pendidikan itu di mulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak didik dilahirkan, sedangkan pendidikan yang sesungguhnya baru terjadi kemudian.

Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah bersifat "*Dresur*" belum bersifat murni sebab pada pendidikan murni diperlukan kesadaran mental dari si pendidik. Namun dalam Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekedar proses pengajaran akan tetapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam dalam diri anak.

Usaha-usaha tersebut dapat dilaksanakan dengan mempengaruhi, membimbing, melatih, membina dan mengembangkan kepribadian anak. Tujuannya tentu agar terwujud insan Muslim yang selalu tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah. Usaha-usaha kependidikan itu bisa secara langsung dan dapat pula secara tidak langsung.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 133.

Syahminan Zaini dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa Pendidikan Islam harus di mulai semenjak seorang laki-laki dan seorang perempuan mengikat tali perkawinan; sebab sah atau tidaknya perkawinan akan mempengaruhi kehidupan suatu keluarga dan keturunan mereka. Suatu keluarga yang hidup tanpa perkawinan yang sah selalu berada dalam keadaan berdosa. Dosa menurut Islam mengotori hati manusia.<sup>16</sup>

Pembentukan keluarga sangat perlu diperhatikan untuk mewujudkan keturunan yang Islami. Wanita yang taat menjalankan ajaran agamanya, biasanya berkeinginan dan berusaha mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama tersebut.

Pendidikan sang ibu akan lebih berkesan dan lebih berpengaruh dari pada pendidikan yang di lakukan oleh bapak, sebab pada fase awal kehidupan anak ia lebih banyak bergaul dengan ibunya di bandingkan dengan bapaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam dalam pengertian yang luas dimulai sejak seorang muslim dan muslimah memilih pasangan hidupnya atau awal pembentukan keluarga, dengan demikian Pendidikan Islam bagi seorang anak sudah di mulai jauh sebelum ia dilahirkan.

Pendidikan Islam berakhir setelah manusia ia meninggal dunia. Pendidikan Islam dengan segala perangkatnya harus bisa mewujudkan Muslim dan harus dipertahankan sepanjang hidup, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Ali-Imran ayat 102 :

---

<sup>16</sup>Syahminan Zaina, *Op.Cit.*, hlm. 109.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَعُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam*”. (Q.S Ali-Imran : 102).<sup>17</sup>

Untuk mempertahankan Islam sampai mati di perlukan pendidikan. Sedangkan belajar merupakan bagian dari kegiatan kependidikan, menurut ajaran Islam harus di laksanakan sampai umur tiap-tiap Muslim berakhir.

Seiring dengan Firman Allah SWT tersebut Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada orang-orang Islam untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai keliang lahad.

Dengan demikian dari semua uraian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam itu di mulai jauh sebelum ia dilahirkan dan berakhir bila manusia itu meninggal dunia, karena kedewasaan belum tentu dapat mengakhiri pendidikan untuk dapat mempermantap kepribadiannya.

## 2. Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mancapai tujuan. Pendidikan pun sebagai usaha juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi yang perlu penulis uraikan dalam materi ini ialah dari suatu alat, yaitu alat pendidikan.

Segala perlengkapan yang di pakai dalam usaha pendidikan di sebut alat pendidikan, inilah fungsi utama dari alat pendidikan yaitu sebagai perlengkapan. Kalau di tinjau dari pandangan yang lebih dinamis, maka alat itu di samping

<sup>17</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, Q.S Ali-Imran : 102 hlm. 92.



sebagai perlengkapan juga merupakan pembantu mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sesuai dengan yang telah di programkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat saling tergantung sesamanya. Keselarasan antara komponen ini akan mendapat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Salah satu di antara komponen tersebut adalah alat pendidikan, Zuhairini dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam menyebutkan bahwa alat pendidikan sebagai segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam pendidikan Islam alat pendidikan yang paling diutamakan adalah teladan, makanya para pendidik, baik orang tua maupun guru, diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi putra-putri dan peserta didik mereka.<sup>20</sup>

Menurut Madyo Eko Susilo dalam buku *Ilmu Pendidikan* sebagaimana dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat membagi alat pendidikan itu menjadi 2 (dua) :

- a. Alat pendidikan yang bersifat material yaitu alat-alat pengajaran yang berupa benda-benda yang nyata.
- b. Alat pendidikan yang bersifat non material yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan atau perbuatan yang di adakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sasaran dalam melaksanakan pendidikan.<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 110.

<sup>19</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm.181.

<sup>20</sup>Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 111-112.

<sup>21</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.



Alat pendidikan yang bersifat positif mengarahkan kepada anak didik agar mengerjakan hal-hal yang baik, sedangkan alat-alat pendidikan yang bersifat negatif mengarah kepada anak didik agar tidak mengerjakan hal-hal yang buruk.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentunya dari sekian banyak alat pendidikan itu dapat di pilih secara selektif. Mana di antaranya yang paling serasi dan efektif untuk digunakan dalam mendidik anak, untuk menanamkan agar peserta didik terbiasa hidup bersih. Teladan dan bimbingan merupakan alat yang efektif kemudian untuk memacu motivasi dan prestasi belajar maka alat pendidikan yang di nilai efektif adalah ganjaran.

Dalam pendidikan Islam alat pendidikan yang paling di utamakan adalah teladan, makanya para pendidik baik orang tua maupun guru diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi putra putri dan peserta didik mereka, sejalan dengan hal tersebut maka pendidikan Islam menempatkan Rasul Allah sebagai sosok teladan untuk para pengikutnya.

Sifat teladan merupakan alat pendidikan yang paling penting dalam pendidikan Islam. Pada diri diri anak-anak tersimpan rasa bangga terhadap orang tua mereka, perasaan ini umumnya mereka rasakan dalam dirimerekan dalam bentuk *father image* (citra kebabakan). Atas dasar ini, anak-anak sering mengidentifikasikan diri mereka kepada orang tua mereka dan menjadikan orang tua sebagai idola yang pantas untuk menjadi panutan.

#### **D. Hakikat Pendidik**

Pendidikan menurut Jhon Dewey adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, mungkin akan terjadi dalam pergaulan orang dewasa dengan orang

muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan. Proses ini terlihat melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok di mana ia hidup.<sup>22</sup>

Pernyataan di atas setidaknya memberikan isyarat bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan dalamnya. Sebab pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia.

Menurut pandangan Islam, pendidikan sebagai sebuah proses, barawal dari saat Allah sebagai *Rabb-al'alam* menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas-tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia dimuka bumi ini. Pada hakikatnya kata "*Rabb*" (Tuhan) dan "*Murabby*" (Pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yaitu :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا  
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya :*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, Sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil". (Q.S Al-Isra' : 24).*<sup>23</sup>

Menelusuri makna ayat di atas terlihat Allah SWT sebagai Pendidik Yang Maha Agung, dimana Allah sebagai Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam Semesta, aktivitas dan proses kependidikannya meliputi seluruh ciptaan-Nya. Allah Yang Maha Pencipta adalah juga Tuhan mengatur, memelihara, memberi

<sup>22</sup>Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2001, hlm. 7.

<sup>23</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 428.

rezeki seluruh makhluk ciptaan-Nya yang ada di alam semesta, selain itu juga Allah adalah Maha Pendidik terhadap hamba-Nya, Dia adalah *Rabb-al-'alamin*.

Para Malaikat dan para Rasul, para Nabi serta Wali-wali demikian para Ulama' yang adalah bagian dari ciptaan-Nya (pada hakikatnya) bertugas sebagai penyambung Kalam Ilahi dan sekaligus pembantu Allah SWT dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba-Nya yang bertaqwa.

Isyarat ini mengandung pengertian bahwa dengan ke Maha Kuasaan-Nya Allah memberikan pendidikan manusia melalui utusan-Nya secara berantai. Atas perintah Allah, Malaikat menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul. Selanjutnya Rasul menyampikannya kepada para ulama', kemudian ulama sebagai pewaris para Nabi meneruskan kepada manusia.<sup>24</sup>

Pernyataan di atas menggambarkan proses pelimpahan tanggung jawab dan wewenang pendidikan dari Khaliq kepada makhluk. Rasul sebagai pendidik Agung dalam pandangan Pendidikan Islam sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Kemudian Rasul Allah meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua sebagai pendidik kodrati. Karena sudah menjadi kodratnya bahwa orang tua itu berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sehingga diharapkan nilai-nilai Ilahiyat yang di sampaikan melalui Rasul Allah, akan terwariskan secara berkesenambungan dari ke generasi berikutnya.

Kemudian kenyataan hidup membuka peluang kepada orang-orang lain (pendidik selain orang tua) untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan

---

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 116.

di mana menurut Zakiah Daradjat "Guru adalah Pendidik Profesional".<sup>25</sup> Pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>26</sup>

Sedangkan Pendidikan Islam menurut konsep Paedagogie hanya akan memerhatikan interaksi-interaksi yang terjadi antara seorang dewasa dengan anak-anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan, dengan menempatkan masalah perkembangan kesadaran nilai dan tata nilai sebagai pusat dan akhir dari segenap tindakan pendidikan.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya ruang lingkup mengenai pendidikan itu sangatlah luas, bukan hanya pendidik yang bersifat formal saja akan tetapi pada hakikatnya pendidik itu bermula dari Allah SWT sebagai *Rabbal-'alamin* yang merupakan Maha pendidik terhadap sekalian alam. Kemudian sebagai penyambung kalam Ilahi yaitu Malaikat, para Rasul dan para Nabi, yang di sempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian tugas dan wewenang pendidik itu di limpahkan kepada orang tua sebagai pendidik kodrati, selanjutnya di limpahkan kepada para pendidik non formal (ulama, ustadz, dan sebagainya), dan pendidik formal yang dalam pendidikan di sebut tenaga profesional atau dengan kata lain di sebut guru.

### **E. Figur Pendidik**

Pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tentu mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang dapat di jadikan sebagai tolak ukur. Ada sejumlah persyaratan dan kriteria-kriteria tertentu untuk dipenuhi. Sejalan dengan proses pelimpahan wewenang dari para pendidik maka dalam pandangan pendidikan

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 39.

<sup>26</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 338.

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 14.

Islam, persyaratan serta kriteria yang di perlukan oleh para pendidik tak dapat di lepaskan dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Dan di luar itu juga adanya keterikatan persyaratan dan kriteria dengan jalur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, yaitu Allah-Rasul-orang tua-pendidik profesional.

Dengan demikian menunjukkan adanya tolok ukur yang pasti, yaitu kriteria pendidik menurut pandangan pendidikan Islam harus menyertakan akhlak sebagai dasar penentunya. Maksud dalam menentukan kriteria seorang pendidik faktor akhlak atau kepribadiannya harus dijadikan persyaratan pokok.

Sehubungan dengan ini Nashih Ulwan menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut pula seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik, menurut konsep pendidikan Islam. Kelima kriteria dasar itu adalah bahwa seorang pendidik harus memiliki karekteristik berupa : Bertaqwa kepada Allah SWT, Ikhlas, Berilmu, Santun dan Lemah Lembut, Punya rasa tanggung jawab.<sup>28</sup>

Sehubungan dengan ini maka seseorang pendidik Muslim dituntut harus memiliki kepribadian seorang Muslim, yakni kepribadian sesuai dengan syari'at Islam secara garis besarnya ciri-ciri kepribadian itu adalah :

1. Mengenakan busana Muslim bagi pendidik muslimah
2. Hendaklah memelihara jenggot bagi pendidik laki-laki Muslim
3. Menampilkan wajah berseri masuk kelas
4. Memulai pembicaraan dengan basmalah dan Shalawat Nabi

Selanjutnya dijumpai pula beberapa pendapat ahli didik dan pemikir pendidikan Islam, mengenai persyaratan para pendidik. Mereka itu antara lain

---

<sup>28</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, hlm. 183-195.

adalah Abd. Al-Rahman al-Nahlawi dalam bukunya Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Toko ini mengemukakan bahwa syarat seorang pendidik meliputi sifat dan perilaku seperti :

1. Harus memiliki sifat Robbani (pendidik).
2. Menyerpunakan sifat Rabbani dengan keikhlasan.
3. Memiliki rasa sabar.
4. Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
5. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian.
6. Mengusai variasi serta metode mengajar.
7. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.
8. Memahami dan mengatasi psikologi anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
9. Mampu menguasai fenomena kehidupan, sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
10. Di tuntu memiliki sifat adil (Objektif) terhadap peserta didik.<sup>29</sup>

Sistem pendidikan Islam merupakan usaha untuk mentransformasikan ilmu-ilmu kewahyuan (*perennial knowledge*) dan keduniaan (*acquired knowledge*) kepada generasi mudah Muslim, agar mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan dan kemungkinan mereka mengemban tugas sebagai Khalifah Allah di muka bumi untuk kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu seorang pendidik harus mempunyai beberapa kemampuan sehubungan dengan usaha pendidikan dan pengajaran menurut konsep Islam. Dalam hubungan ini seorang pendidik menurut Athiyah al-Abrasy dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Zuhud, tidak mementingkan materi (tidak meterialistik), dan mendidik karena mencari keridhaan Allah.

---

<sup>29</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 170-176.

2. Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya syirik, sifat ria', dengki, maupun permusuhan.
3. Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu mengatakan secara jujur, bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.
4. Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
5. Berperan sebagai Bapak bagi siswa.
6. Menguasai materi pelajaran.<sup>30</sup>

Menurut Zahara Idris dalam buku *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa para pendidik adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai pengetahuan yang bulat, *up to date* tentang apa yang akan diajarkan.
2. Mempunyai dasar-dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pengajaran yang hendak dicapai.
3. Memiliki dasar pengetahuan untuk membimbing siswa menyangkut bakat, minat, kebutuhan dan aspirasi.
4. Menguasai metode mengajar.

Adapun kriteria-kriteria yang di maksud, perlu dimiliki oleh pendidik antara lain adalah untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman hingga dapat menelantarkan anak didik dalam mencari nilai-nilai hidup dan mengembangkan kepribadiannya, serta pengetahuannya menurut ajaran Islam. Jelasnya, pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok teladan bagi para peserta didiknya. Keteladanan tersebut bukan hanya pada sikap dan perilaku (*akhlaq al-karimah*), tetapi juga mencakup kemampuan untuk membimbing dan memotivasi peserta didiknya, selain itu juga pendidik harus memiliki kemampuan intelektual yang baik.

---

<sup>30</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm. 136-139.



**BAB III**  
**KISAH NABI NUH AS. BERDASARKAN**  
**AYAT-AYAT AL-QUR'AN**

**A. Pengertian Nabi**

Istilah *Nabi* berasal dari kata *Naba'*, yang artinya warta (*news*), berita (*tidings*), cerita (*story*), dan dongeng (*tale*). Ini tentu saja di mengerti sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab, dalam Al-Qur'an kata Nabi (jamak *Nabiyun* atau *Anbiyun*), bta yang berasal dari suatu akar kata yang sama yaitu *Naba'*.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an kata Nabi dan Rasul memang dipergunakan secara bergatian untuk membedakan artinya, ulama melihat pada arti katanya, istilah Nabi mengemukakan segi kesanggupannya menerima berita illahi (wahyu), sedangkan kata Rasul menekankan pada misinya untuk menyampaikan risalah atau *nubuwwah* pada manusia, walaupun Rasul, atau utusan, adakalanya bukan manusia, melainkan juga malaikat.<sup>2</sup>

Dalam Ensiklopedi Islam, Nabi dibedakan menjadi dua kelompok :  
*pertama*, *Rasul* ("utusan", "duta"). Jmk. *Rasul*; bahkan Al-Qur'an sering menyebut *al-mursalin*, ( "orang-orang yang dikirim" ). Seorang utusan Tuhan yang mengajarkan ajaran Agama atau wahyu yang baru. *Kedua*, Nabi. Seorang utusan Tuhan yang membawakan ajaran yang telah tercakup pada ajaran agama yang telah dibawakan oleh Rasul sebelumnya.

Seorang Nabi juga disebut sebagai *bashir* (orang yang membawa berita gembira) dan disebut juga *nazhir* (orang yang menyampaikan peringatan), sesuai dengan ajaran yang disampaikannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hlm 302.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 306.

<sup>3</sup>Ghufroon A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 293.

Salah satu keterangan tentang Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an diberitakan oleh Allah dalam firman-Nya, QS. Al-An'am : 89 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيُؤْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya : *"Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmat, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkari (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkari". (Q.S Al-An'am : 89).*<sup>4</sup>

Jadi untuk lebih jelasnya lagi tentang pokok masalah ayat diatas bahwa Nabi itu mempunyai tiga kriteria sebagai berikut :

*Pertama*, menerima wahyu yang kemudian terhimpun dalam suatu kitab. *Kedua*, membawa hukum atau syari'at sebagai pedoman cara hidup oleh karena itulah teladan Nabi dan Rasul itu merupakan sumber hukum. *Ketiga*, berkemampuan memprediksikan berbagai hal di masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas tadi penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Nabi dan Rasul adalah : Nabi yaitu seseorang yang memperoleh wahyu dari Allah yang berupa syara' sedangkan wahyu itu tidak wajib untuk disampaikan kepada umat sedangkan yang dimaksud dengan Rasul yaitu orang yang memperoleh wahyu dari Allah SWT yang berupa

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999, Q.S. Al-An'am :89, hlm. 201.

<sup>5</sup>M. Dawam Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm 301.

syara' dan orang tersebut diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya, jadi setiap Rasul itu pasti menjadi Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul.

Dan para Nabi itu mempunyai 4 (empat) fungsi yang berbeda-beda :

1. Mereka membawa kabar tentang adanya Tuhan, yaitu ia mewahyukan diri melalui para Nabi dan menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi sepenuhnya manusiawi, yaitu menjadi manusia yang mengikuti perilaku Tuhan.
2. Mereka menunjukkan pada manusia, alternatif-alternatif yang bisa dipilih dan konsekuensi-konsekuensi dari pilihan itu. Mereka itu mengekspresikan pilihan-pilihan itu dalam bentuk ganjaran atau hukuman Tuhan, namun pada akhirnya selalu manusialah, dengan tindakanya sendiri, yang membuat pilihan itu.
3. Mereka mengambil pendapat yang berbeda dan melakukan protes, ketika manusia mengambil jalan yang salah. Tetapi mereka tidak meninggalkan rakyat mereka adalah hati nurani rakyat, yang berbicara lantang ketika yang lain diam.
4. Mereka tidak berpikir tentang keselamatan pribadi saja, melainkan percaya, bahwa keselamatan individu terkait dengan keselamatan masyarakat. Kepedulian mereka adalah terbentuknya masyarakat, yang dibimbing oleh cinta, keadilan dan kebenaran.<sup>6</sup>

Dengan demikian fungsi para Nabi itu adalah membawa kabar tentang keesaan Allah SWT, memberikan pilihan kepada manusia tentang kebaikan dan keburukan serta mementingkan orang banyak dibandingkan kepentingan sendiri secara pribadi.

## B. Biografi Nabi Nuh AS

Nabi Nuh as. adalah seorang Nabi dan Rasul yang banyak disebut-sebut dalam Al-Qur'an. Penyebutan sampai mencapai 43 kali. Secara garis keturunan, beliau adalah putera dari Amik bin Idris as. dan naik sampai kepada Nabi syits dan Nabi Adam as. jarak antara Nabi Adam as. dan Nabi Nuh as. adalah seribu tahun lebih, sedang dalam kitab Taurat disebutkan bahwa jarak keduanya adalah 1056 tahun.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 307-308.

<sup>7</sup>Rafi'udin dan In'am Fadhali, *Lentera Kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta:Kalam Mulia, 2011, hlm. 21.



Nabi Nuh as. adalah orang yang pertama dijadikan Rasul yang menduduki kedudukan "Ulul-Azmi". Dia diutus untuk memberi peringatan bagi kaum pembangkang. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Nuh :1 :

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

Artinya : *"Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan) : "Berikalah kaumu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". (Q.S Nuh. 1).*<sup>8</sup>

Umat Nabi Nuh as. adalah penyembah berhala yang pertama sebab sebelum umat Nabi Nuh as. tak mendapat seorangpun yang menyembah kepada selain Allah, karena bagi mereka Allahlah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dan tiada sesuatupun sesembahan selain Dia sendiri.

Nabi Nuh as. diutus menjadi seorang Nabi dan Rasul menurut kitab Taurat adalah ketika beliau berumur lima puluh tahun, kemudian hidup bersama umatnya selama sembilan ratus tahun dan hidup setelah umatnya dimusnahkan dalam jangka tiga ratus lima puluh tahun, sehingga sejak kelahiran hingga wafatnya Nabi Nuh as. mencapai 1350 tahun.<sup>9</sup>

Keterangan di atas mencerminkan bahwa kaum Nabi Nuh as. adalah orang-orang yang sangat kufur, kebanyakan mereka musyrik karena menyekutukan Tuhan. Anggapannya berhala itu bisa mendatangkan mudharat dan memberikan manfaat, bisa melihat dan mendengarkan segala perilaku manusia serta bisa mencukupi kebutuhannya, oleh karena kekufuran umat Nuh, maka Allah mengutusnyanya untuk mengajak mereka agar mau meninggalkan

<sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999, Q.S. Nuh : 1, hlm. 978.

<sup>9</sup>Rafi'udin dan In'am Fadhal, *Op.Cit.*, hlm. 24.

kekufuran yang telah mendarah daging, dan berpaling untuk kemudian mentaati ajaran yang berasal dari Allah SWT.

Kerasulan Nabi Nuh as. diutus untuk memberi peringatan dan menakuti-nakuti akan siksaan Allah tapi umat Nabi Nuh as. yang disebut kaum *Rasib* itu kebanyakan enggan untuk mengikuti ajaran Nabi Nuh as., mereka tetap berjalan pada jalan yang sesat bahkan mereka banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas, apabila ditunjukkan bukti-bukti kebenaran ajaran Nabi Nuh as. maka mereka menutup mata, diolok-oloknya Nabi Nuh dan di tertawakannya ajaran yang di bawakannya.

Itulah kehidupan kaum Nabi Nuh as. yang bergelimang dengan kekufuran dan keingkaran, pengabdian mereka sungguh sudah lepas dari ajaran-ajaran islam, petunjuk dan peringatan Nabi Nuh diingkarinya, peribatangannya tidak ditujukannya kepada Allah sebagai Dzat yang tak bisa ditandingi, tapi ditunjukan kepada berhala-berhala sebagai tandingan Allah SWT. Berhala-berhala itu antara lain bernama : wadd, Sewaa, Yaqhuts dan Nasr.<sup>10</sup>

Namun demikian, walaupun keadaan umat Nabi Nuh as. bergelimang dengan kekufuran akan tetapi Nabi Nuh as. tetap berusaha untuk menyampaikan risalah yang telah diberikan Allah kepadanya untuk di sampaikan kepada umatnya dengan segenap kemampuannya.

Umat Nabi Nuh as. telah menyembah berhala sejak lama, mereka menganggap patung-patung sebagai Tuhan dan memohon harapan mereka kepada Tuhan-tuhan itu, mereka berlindung kepada patung-patung itu demi segala

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

kemalangan, dan bergantung kepada patung-patung pada segala hal dalam kehidupan mereka.

Nabi Nuh as. adalah orang yang pandai, bijaksana, dan penuh toleransi Allah telah memberinya kemampuan untuk mengadakan pembicaraan yang pandai dengan musuh-musuhnya dan menyakinkan mereka dengan penalaran yang sangat baik.<sup>11</sup> Nabi Nuh as. mengajak mereka ke jalan Allah tetapi mereka melecehkannya.

Dalam Al-Qur'an surat Huud ayat 25 dinyatakan bahwa Nabi Nuh as. adalah pemberi peringatan yang nyata.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : *"Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya Dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu". (Q.S Huud : 25).*<sup>12</sup>

Nabi Nuh as. mengancam mereka dengan kutukan Allah namun mereka berlagak tuli. Ia membujuk mereka untuk berbaik agar mendapat ganjaran yang baik pula, dan melarang mereka berbuat jahat, tetapi mereka menutup telinga dengan jari-jari mereka.

Kemudian pada kesempatan lain Nabi Nuh as berkata : "Ajakkanku ini adalah untuk menyenangkan semua orang, dan orang-orang biasa juga termasuk di dalam. Yang pandai dan sederhana, yang terkenal dan tidak terkenal, yang kaya

<sup>11</sup>S.M Suhufi, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Bandung: Al-Bayan, 1995, hlm. 24.

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999, Qs. Huud : 25, hlm. 330.

dan yang miskin, yang memerintah dan yang diperintah, semuanya berdiri sama dalam agama ini".<sup>13</sup>

Dengan demikian sifat yang terlihat pada Nabi Nuh as. dalam surat Nuud ayat 25 ini bahwa Nabi Nuh as. adalah seseorang yang selalu memberikan nasihat pada jalan kebaikan.

Pada suatu ketika Nuh berkata kepada kaumnya : " Sesungguhnya aku ini adalah orang yang menyampaikan ancaman Allah dan menerangkan jalan yang menuju keselamatan kepada kalian. Maka beribadahlah hanya kepada Allah saja, dan janganlah menyerikatkan-Nya, karena saya mengkhawatirkan kalau kalian menyembah kepada selain-Nya dan menyekutukan-Nya akan mendapat azab yang sangat pedih pada hari kiamat."<sup>14</sup>

Dalam Al-Qur'an Surat Huud : 26 telah dinyatakan :

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

Artinya : "Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". (QS.

Huud : 26).<sup>15</sup>

Mengacu pada ayat 26 di atas memberikan penjelasan bahwa risalah yang di bawa oleh Nabi Nuh as. tersebut adalah untuk mengajak umat manusia agar selalu bertaqwa kepada Allah supaya tidak mendapatkan adzab yang pedih diakhirat nanti, dan tentunya Nabi Nuh telah lebih dahulu bertaqwa.

Cara yang paling baik ia gunakan untuk melaksanakan misi kerasulan di kalangan umatnya, setiap kali ada kesempatan baik secara terbuka maupun

<sup>13</sup>S.M Suhufi, *Op.Cit.*, hlm. 26.

<sup>14</sup>Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1983, hlm. 82.

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999, Qs. Huud : 26, hlm. 330.

sembunyi-sembunyi ia mengajak umatnya kepada panggilannya dan menarik perhatian mereka kepada misteri-misteri serta keajaiban alam.<sup>16</sup>

Nabi Nuh menceritakan kepada umatnya mengenai malam yang gelap, surga, bulan yang bersinar, matahari yang bercahaya, bumi, sungai yang mengalir, itu menunjukkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Ucapan dan nasehat Nabi Nuh kepada kaumnya itu tidak mendapat sambutan yang baik, akan tetapi mereka tambah ngoceh, ngomel, tidak menghiraukan akan nasehat-nasehat, segaligus nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Nuh kepada kaumnya itu datang dari Allah. Mereka itu mengingkari akan kenabian Nabi Nuh dengan beberapa alasan sebagai berikut :

- a. Nuh itu adalah seorang manusia biasa yang membutuhkan makan dan minum seperti kita ini, bagaimana mungkin manusia biasa menjadi Nabi? Nabi menurut pandangan dan anggapan mereka adalah seorang malaikat.
- b. Pengikut-pengikut Nuh itu adalah orang-orang yang melarat dan hina kaum kafir dan miskin, kaum buruh.
- c. Mereka menuduh Nuh dan para pengikutnya sebagai orang-orang bohong. Tetapi tuduhan mereka itu hanya berdasarkan sangkaan tanpa bukti.<sup>17</sup>

Rafi'udin dan In'am Fadhali di dalam bukunya *Lanteras Kisah 25 Nabi-*

*Rasul* yang menyatakan bahwa :

Nabi Nuh as. dalam mengarungi kehidupan dakwahnya penuh diwarnai dengan kesulitan dan persakitan, tetapi sebagai seorang Nabi yang kokoh imannya tiada ia terlena, berputus asa dalam mengarungi kehidupan yang pahit dan getir itu. Seluruh kekerasan hati umatnya dihadapi dengan tenang karena kesabaran yang betul-betul tertanam dalam jiwanya.<sup>18</sup>

Dakwahnya Nuh lewat ceramah dan nasehat-nasehat itu kiranya tidak mendapat sambutan yang baik, bahkan mereka mengejek dan menghina Nabi Nuh

<sup>16</sup>S.M Suhufi, *Op.Cit.*, hlm. 2.

<sup>17</sup>Afif Abdul Fatah Thabbarah., *Op.Cit.*, hlm. 84.

<sup>18</sup>Rafi'udin dan In'am fadhali, *Op.Cit.*, hlm. 23.





adalah seorang pendusta. Walaupun demikian, Nabi Nuh dengan sabar dan teguh melanjutkan misinya untuk membimbing umatnya. Ia tidak menyerah dan membiarkan keputusan serta frustrasi menghampirinya. Kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Nuh ini tidak bisa menandingi kesabaran yang ada diri Nabi Muhammad SAW, ketika beliau berdakwah menyampaikan risalah Allah kepada umatnya.

Allah SWT berfirman dalam Surat Luqman ayat 17 :

... وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ  
 مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : "... dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (meraka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu, Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Q.S. Luqman : 17).<sup>19</sup>

Ayat di atas menggambarkan kesabaran seorang ayah dalam mendidik/ memberikan nasehat kepada anaknya. Bahwasanya kepada anak itu haruslah di tanamkan dan di biasakan dengan sifat-sifat kepribadian yang kuat, yaitu: "jiwa amar makruf nahi mungkar", jiwa yang selalu menghendaki kebaikan dan perbaikan lingkungan dan menjaga agar tidak terjadi di dalamnya kemungkaran.

Harus di tanamkan pula jiwa/kepribadian yang sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan kehidupan, dan berusaha untuk

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999, Qs. Luqman : 17, hlm.655.

memecahkan/ menghadapi rintangan, tantangan atau permasalahan dengan segenap daya dan upaya yang dimilikinya.<sup>20</sup>

Oleh karena itulah naluri Nabi Nuh sebagai bapak muncul ketika anaknya (Kan'an) dan istrinya tidak mau ikut menumpang di atas perahu bersama-sama orang-orang beriman karena mereka telah di lumuri dengan kekufuran akhirnya Nuh menyesali perbuatannya dan mengaku berdosa sambil berkata : Aku mohon perlindungan-Mu wahai Tuhanku, dan takut kepada-Mu, jika Engkau tidak segera mengampuni dan menyayangiku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.

Nabi Nuh as. tidak putus asa dan memaksakan kehendaknya dalam menyampaikan risalah kepada kaumnya. Walaupun dakwahnya lewat nasehat dan ceramah itu tidak mendapat sambutan yang baik, kini ia (Nuh) telah membuat metode dan cara yang baru, yaitu lewat diskusi (tanya jawab), baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dan keduanya saling mendatangkan bukti dalil diajukan.

Pada suatu saat Nuh berkata kepada kaumnya : hai kaumku, bagaimana pendapatmu tentang status diriku didepan matamu, andaikan aku mempunyai bukti yang kuat dari Tuhanku bahwa Dia memberiku pangkat kenabian dan risalah dengan rahmat dan fadhillah-Nya ? saya kira yang menutup diri kalian untuk menerima petunjuk Tuhan adalah kebodohan dan terperdayanya dengan harta dan kedudukan yang empuk. Apakah dapat dibenarkan kiranya kalau aku benci kebandelan kalian sebagai imbalan kebencian kalian terhadap kenabianku ? padahal aku ini tidak meminta imbalan (upah) dalam memberi peringatan dan petunjuk Tuhan ini kepada kalian, baik berupa harta maupun kedudukan. Akan tetapi aku hanyalah mengharapkan pahala dari Allah semata.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1986, hlm. 59.

<sup>21</sup>Afif Abdul Fatah Thabbarah., *Op.Cit.*, hlm. 85-86.

Namun umat Nabi Nuh masih banyak juga yang membangkang, tidak mau mengikuti ajaran Nabi Nuh yang diturunkan oleh Allah. Pada umumnya yang tidak mau mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Nabi Nuh tersebut yaitu orang-orang kepala suku terkemuka dan mereka (kepala suku dan pengikutnya) sangat menentang dan melawan Nabi Nuh.

Semua orang dari suku Nabi Nuh (yang menolak ajaran Nabi Nuh) bersikap sinis dan dengan perasaan menghina serta tidak beralasan mengatakan :

"Wahai Nuh ! kami tidak mendapati kau dan pengikutnya lebih baik dari pada kami, maka menurut pendapat kami kau hanyalah seorang yang suka berpura-pura dan pembohong".<sup>22</sup>

Perkataan-perkataan yang dilontarkan oleh umatnya dengan cara kasar seperti itu tidak membuat mental nabi Nuh mundur dalam menyampaikan visi dakwahnya. Ia menghadapi dengan berlapang dada menerima caci maki dari umatnya dan menyadari bahwa semua itu merupakan ujian dari Allah. Dengan berbagai cara dan metode selama 950 tahun Nabi Nuh telah berdakwa kepada kaumnya.

Dalam akhir kisah Nuh ini, Allah menuturkan kisah ini kepada Nabi Muhammad SAW. Seraya berfirman : kisah Nuh dan kaumnya yang kami ceritakan kepadamu (Muhammad) adalah khabar ghaib ; kamu dan kaummu tidak mengetahui kisah ini secara mendetail sebelum kami turunkan wahyu tentang kisah ini kepadamu. Maka bersabarlah dalam menghadapi penghinaan dari kaummu, seperti kesabaran Nuh dahulu. Karena akibat yang kamu peroleh adalah

---

<sup>22</sup>S.M Suhufi, *Op.Cit.*, hlm. 25.

keberuntungan sebagaimana yang pernah diperoleh Nuh. Dan akibat yang baik itu senantiasa akan diperoleh orang-orang yang bertaqwa.

Demikianlah kisah perjalanan dakwah Nabi Nuh as. yang didalamnya mencerminkan kepribadian yang dimiliki Nabi Nuh as. Dari kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Nuh tersebut, memberikan isyarat kepada kita bahwa salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam menyampaikan suatu risalah adalah faktor kepribadian yang dimiliki oleh penyampainya. Adapun dalam dunia pendidikan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah faktor pendidiknya.

Pendidik merupakan figur sentral dalam proses pendidikan, dimana anak didik akan selalu melihat dan memperhatikan sifat-sifat pendidik sebagaimana "Figur pada Nabi dalam kisahnya menunjukkan pula adanya standar kepribadian manusia setiap zaman dan sepanjang zaman".<sup>23</sup>

Keterangan di atas memberikan penegasan bahwa figur/sosok para Nabi dalam kisahnya itu menunjukkan adanya standar kepribadian manusia pada setiap zamannya dan sepanjang zaman.

Dengan demikian apabila kepribadian yang ada pada diri Nabi Nuh tersebut di qiyaskan pada kepribadian yang seharusnya ada dalam diri seorang pendidik, maka sifat-sifat yang harus ada pada si pendidik itu, diantaranya : Bertaqwa kepada Allah SWT, selalu memberikan nasehat kepada kebaikan, sabar, tidak memaksakan kehendak dan, ikhlas

---

<sup>23</sup>Nunu Achdiat, *Seni Berkisah Mamandu anak Memahami Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 11.

Demikianlah sifat-sifat yang harus ada pada diri seorang pendidik berdasarkan kisah Nabi Nuh as. sehingga pendidik pada dijadikan figur yang ideal oleh anak didiknya. Rasul Allah tersebut di utus bukan hanya untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama saja. Kisah Rasul sebagaimana yang terlukis dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa merekalah pada hakikatnya merupakan tonggak-tonggak penegak dari pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya manusia dan pembudayaan alam.<sup>24</sup>

Nabi Nuh as. selain menjalankan tugas kerasulannya yakni, mengembangkan serta meluruskan kembali ajaran agama, juga sekaligus peletak dasar teknologi bagi kaumnya, yaitu mempelopori pengembangan sarana transportasi yang berupa pembuatan perahu untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir yang bakal menghancurkan generasi manusia dan budayanya. Perahu ini kemudian di kembangkan oleh manusia sebagai alat transportasi antar pulau ternyata sangat penting perannya dalam kehidupan manusia.

---

<sup>24</sup>Zuhairini, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 10.

## BAB IV

### FIGUR NABI NUH AS. SEBAGAI PENDIDIK

#### A. Eksistensi Nabi Nuh as. Sabagai Pendidik

Pendidik pada hakikatya adalah tokoh ideal pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak didik dalam kehidupan ilmu pengetahuan dan kehidupan masa depannya.

Pendidik berarti adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik juga harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan.<sup>1</sup>

Pendidik adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) bagi anak didik yang memberikan santun jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskannya. Oleh karena itu pendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi sebagaimana dalam hadits Nabi SAW "*uhada*". Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul.<sup>2</sup>

Uraian di atas memberikan penegasan bahwa misi dan visi yang diemban oleh pendidik itu sangatlah berat namun di balik itu semua Allah memberikan kedudukan yang tinggi bagi seorang pendidik karena pendidik itu merupakan pelita di segala zaman.

---

<sup>1</sup>Umar Tirtarahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hlm. 54.

<sup>2</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hlm. 135-136



Namun demikian yang perlu di ingat bahwa pendidik juga adalah manusia biasa. Oleh karena itu, maka menjadi tugas dan kewajiban bagi si pendidik untuk selalu meninjau sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya di hadapan anak didik agar dapat dijadikan teladan.

Berkaitan dengan masalah kepribadian ini, dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat kisah orang terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia. Kisah yang patut kita teladani yaitu kisah Nabi Nuh as. sebagai pendidik.

Dalam Al-Qur'an disebutkan :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِتَىٰ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾

Artinya : *"Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata):*

*"Sesungguhnya Dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu". (Q.S Huud : 25).<sup>3</sup>*

Mengacu pada ayat 25 diatas memberikan penjelasan bahwa Nabi Nuh as. adalah utusan Allah SWT untuk memberi peringatan bagi kaumnya yang pembangkang, karna pada saat itu kebanyakan umat Nabi Nuh as. menyembah berhala.

Nabi Nuh as. yang dikaruniakan oleh Allah SWT dengan sifat-sifat yang patut dimiliki oleh seorang nabi, fasih dan tegas dalam kata-katanya, bijaksana dan sabar dalam tindak-tanduknya serta melaksanakan tugas risalahnya kepada kaumnya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999, Qs. Huud : 25, hlm. 330.

Dalam menyampaikan dakwahnya Nabi Nuh as. dengan menggunakan cara yang lemah lembut, mengetuk hati nurani mereka dan kadang kala dengan kata-kata yang tajam dan nada yang kasar bila menghadapi pembesar-pembesar kaumnya yang keras kepala yang enggan menerima hujjah dan dalil-dalil yang dikemukakan kepada mereka yang tidak dapat mereka membantahnya atau mematahkannya.

Nabi Nuh as. juga selain menjalankan tugas sebagai Rasul yang mengembangkan dan meluruskan kembali ajaran agama, beliau juga menjadi motivator pengembangan teknologi bagi kaumnya dalam bidang dan sarana transformasi. Nabi Nuh as. mengajarkan kaumnya tentang cara pembuatan perahu untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir, yang bakal menghancurkan umatnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya Nabi Nuh as. merupakan seorang pendidik yang sabar dan kuat dalam menghadapi kaumnya yang membangkang. Hal itu tercermin dari beberapa figur pendidik yang ada pada dirinya yaitu bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai sifat sabar, memberi nasehat kepada kebaikan dan ikhlas.

Oleh sebab itu, Pendidik haruslah bercermin kepada sosok seorang Nabi Nuh as. dalam proses pendidikan yang dilakukannya, karena didalam diri Nabi Nuh as. telah terdapat figur Pendidik yang bisa dijadikan contoh dalam proses pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar.

Hal itu secara tidak langsung dapat menghasilkan seorang Pendidik yang selalu bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikannya, memiliki sifat-



sifat fasih dan tegas dalam kata-katanya, bijaksana dan sabar dalam menghadapi segala hal terutama yang menyangkut dengan pendidikan Agama Islam serta tunduk kepada Allah SWT.

## **B. Nilai-nilai pendidik yang terdapat dalam kisah Nabi Nuh AS**

Nabi Nuh as. adalah orang yang pertama dijadikan rasul yang menduduki kedudukan "*Ulul Azmi*". Dia diutus untuk memberi peringatan tentang bagi kaum pembakang.

Beliau juga disamping menjalankan tugas sebagai Rasul yang mengembangkan dan meluruskan kembali ajaran agama juga menjadi motivator pengembangan teknologi bagi kaumnya dalam bidang dan sarana transformasi. Nabi Nuh as. mengajarkan kaumnya tentang cara pembuatan perahu untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir, yang bakal menghancurkan umat manusia dan budayanya.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya Nabi Nuh as. merupakan sosok Nabi yang tegas dan bertanggung jawab dalam melakukan segala hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Hal itu tercermin dari beberapa nilai-nilai pendidikan yang ada didalam dirinya antara lain :

### a. Nilai Dakwah

Secara Etimologis kata dakwah adalah derivasi dari bahasa Arab "Da'wah". Kata kerjanya da'aa yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Ism fa'ilnya (red. pelaku) adalah da'I yang berarti pendakwah.<sup>4</sup> Nabi Nuh as. adalah

---

<sup>4</sup><http://msibki3.blogspot.com/2010/03/pengertian-dakwah.html>. Tanggal, 15 Agustus 2012, Jam 20-12 WIB.

Nabi yang termasuk memiliki perjuangan dakwah dengan waktu yang sangat lama. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi Nuh berdakwah selama 950 tahun.

Nuh adalah Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk memberi peringatan bagi kaumnya yang pembangkang. Beliau diperintahkan oleh Allah SWT untuk berda'wah dan mengajak umatnya agar mau meninggalkan kekufuran yang telah mendarah daging, dan berpaling untuk mentaati ajaran yang berasal dari Allah SWT.

Walaupun keadaan umat Nabi Nuh as. bergelimang dengan kekufuran akan tetapi Nabi Nuh as. tetap berusaha untuk menyampaikan risalah yang telah diberikan Allah kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya dengan segenap kemampuannya. Beliau dalam menyampaikan da'wahnya dengan penuh bijaksana dan tutur bahasa yang halus, meskipun umatnya banyak membangkang dari ajakan Nabi Nuh as.

Dalam Al-Qur'an disebutkan :

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

Artinya : *“lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan, kemudian sku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam”*.

(QS. Nuh :8-9).

Dakwahnya Nuh lewat ceramah dan nasehat-nasehat serta secara terang-terangan maupun diam-diaman itu kiranya tidak mendapat sambutan yang baik,

---

bahkan mereka mengejek dan menghina Nabi Nuh adalah seorang pendusta. Walaupun demikian, Nabi Nuh dengan sabar dan teguh melanjutkan misinya untuk membimbing umatnya. Ia tidak menyerah dan membiarkan keputusan serta frustrasi menghampirinya.

#### b. Nilai Akhlak

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>5</sup>

Akhlak baik terhadap diri sendiri dan orang lain yang telah dilakukan oleh Nabi Nuh as. terhadap umatnya dan keluarganya dengan sifat-sifat yang baik seperti pandai, bijaksana, dan penuh toleransi sehingga Allah SWT telah memberinya kemampuan untuk mengadakan pembicaraan yang pandai dengan musuh-musuhnya dan menyakinkan mereka dengan penalaran yang sangat baik.<sup>6</sup> Nabi Nuh as. mengajak mereka ke jalan Allah tetapi mereka melecehkannya. Walaupun demikian usahanya tidak berhasil tapi Nabi Nuh tidak putus asa dan beliau tetap berjuang dan terus memberikan contoh yang baik kepada umatnya maupun keluarganya.

#### c. Nilai Ketaqwaan

Kebanyakan orang tidak paham apa sebenarnya taqwa. Walaupun istilah taqwa selalu disebut tetapi ilmu tentang taqwa tidak pernah diajarkan pengertian taqwa menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Takwa adalah

<sup>55</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak>. Tanggal, 14 Agustus 2012, Jam 19-30 WIB.

<sup>6</sup>S.M Suhufi, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Bandung: Al-Bayan, 1995, hlm. 24.

kepekaan hati, kehalusan perasaan, rasa khawatir yang terus menerus dan hati terhadap semua duri atau halangan dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Sifat taqwa kepada Allah SWT itu tercermin jelas dalam kehidupan yang dijalani Nabi Nuh as. saat dia diuji dengan berbagai cobaan baik dari istri, anak dan umatnya oleh Allah SWT, hal itu tidak sedikitpun membuat ketakwaan Nabi Nuh as. kepada Allah SWT berkurang malah semakin bertambah ketakwaannya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan :

﴿ ٣ ﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Artinya : *"Hendaklah kamu menyembah Allah, bertaqwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku"*. (QS. Nuh :3).

#### d. Nilai Kesabaran

Nabi Nuh yang diberikan kekuatan oleh Allah untuk memiliki kesabaran dan perjuangan yang ekstra dalam menjalankan amanahnya. Nabi Nuh as. dalam mengarungi kehidupan da'wahnya penuh diwarnai dengan kesulitan dan pesakitan, tapi sebagai seorang Nabi yang kokoh imannya tiada ia terlena, berputus asa dalam mengarungi kehidupan yang pahit dan getir itu.

Seluruh kekerasan hati umatnya dihadapi dengan tenang karena kesabaran yang betul-betul tertanam dalam jiwanya. Seluruh cobaan diserahkan kepada Allah SWT. Maka karena kesabarannya itu Allah mengangkatnya menjadi salah seorang *"Ulul Azmi"*. Nabi Muhammad bersabda: *"Maka bersabarlah sebagaimana sabarnya rasul Ulul Azmi"*.<sup>8</sup>

<sup>7</sup><http://uswahislam.blogspot.com/2010/10/definisi-takwa.html>, Tanggal, 01 July 2012

<sup>8</sup>Rafi'udin dan In'am Fadhali, *Lentera Kisah-Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011, hlm. 23.

e. Nilai Keikhlasan

Umat Nabi Nuh as. adalah penyembah berhala yang pertama sebab sebelum umat Nabi Nuh as. tak terdapat seorangpun yang menyembah kepada selain Allah, karena bagi mereka Allahlah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dan tiada sesuatupun sesembahan selain Dia sendiri.

Kerasulan Nabi Nuh as. diutus untuk memberi nasehat kepada kebaikan dan peringatan serta menakut-nakuti akan siksaan Allah, tapi umat Nabi Nuh as. yang disebut kaum *Rasib* itu kebanyakan enggan untuk mengikuti ajaran Nabi Nuh as., mereka tetap berjalan pada jalan yang sesat bahkan mereka banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas.

Apabila Nabi Nuh as. menunjukkan bukti-bukti kebenaran ajaran maka mereka menutup mata, diolok-oloknya Nabi Nuh dan di tertawakannya ajaran yang di bawakannya. Karna bukan umatnya saja yang dikhawatirkan oleh Nabi Nuh as. akan tetapi istri dan anaknya Kan'an yang telah mendurhakai dirinya dan tidak mau menyembah Allah SWT, kehidupan Nabi Nuh as. benar-benar diuji tetapi beliau tetap bertawaqal dan ikhlas menghadapi semuanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa Nabi Nuh as. dapat menjadi contoh dan panutan bagi umat manusia dan beliau juga tidak mengenal putus asa dalam berdakwa terhadap umatnya. Nabi Nuh as. memiliki akhlak yang terpuji serta kesabaran dan keikhlasannya dalam menghadapi keluarganya karna istri dan anaknya Kan'an mendurhakainya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Beranjak dari uraian dan analisa pada bab-bab terdahulu maka di rumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

*Pertama*, Eksistensi Nabi Nuh as. Sabagai Pendidik adalah Nabi Nuh as. yang dikaruniakan oleh Allah SWT dengan sifat-sifat yang patut dimiliki oleh seorang nabi, fasih dan tegas dalam kata-katanya, bijaksana dan sabar dalam tindak-tanduknya serta melaksanakan tugas risalahnya kepada kaumnya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Beliau merupakan seorang pendidik yang sabar dan kuat dalam menghadapi kaumnya yang membangkang. Hal itu tercermin dari beberapa figur pendidik yang ada pada dirinya yaitu bertakwa kepada Allah SWT, mempunyai sifat sabar, memberi nasehat kepada kebaikan dan ikhlas.

*Kedua*, Nilai-nilai pendidik yang terdapat dalam kisah Nabi Nuh as. yaitu nilai dakwah, nilai akhlak, nilai ketaqwaan, nilai kesabaran dan nilai keikhlasan. Nabi Nuh diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah kepada umatnya agar selalu beriman kepada Allah SWT, Nabi Nuh as. mempunyai akhlak yang pandai, bijaksana, tutur katanya yang baik serta penuh toleransi, adapun ketaqwaan Nabi Nuh as. kepada Allah SWT beliau sangat patuh terhadap perintah Allah SWT serta, mempunyai kesabaran yang sangat besar beliau orang yang pertama mendapatkan kedudukan ulu-azmi karna kesabaran dan ketabahan dalam menhadapi kaumnya yang pembangkang, keikhlasan Nabi Nuh as. terlihat

dalam menghadapi keluarganya ketika beliau diuji oleh Allah SWT melalui istri dan anaknya yang telah mendurhakainya dan tidak percaya dengan ajaran yang dibawak oleh Nabi Nuh as.

## **B. Saran-saran**

*Pertama*, pendidik harus selalu meningkatkan ilmu pengetahuan dan keimanan serta senantiasa memperbaiki tingkah lakunya sehari-hari sehingga dalam melaksanakan tugasnya dapat lebih baik dan berhasil serta semangat, tulus dan ikhlas karena Allah SWT.

*Kedua*, seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dapat menumbuhkan dan mengembangkan seluruh unsur jasmani maupun rohani anak didiknya.

*Ketiga*, sikap seorang pendidik haruslah bercermin kepada sosok seorang Nabi Nuh as. yang mempunyai sifat tegas, bertanggung jawab, sabar dan ikhlas dalam pendidikannya agar apa yang disampaikan dan diajarkan sesuai dengan yang diharapkan oleh anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu dan Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam diRumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Achdiat, Nunu, *Seni Berkisah Memandu Anak Memahami al-Qur'an*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2009.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1999.
- Fachruddin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an jilid II : M-Z*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992.
- Hakim, Lukman, *Kamus Ilmiah Istilah Populer (Sebagai Pegangan Para Intelektual, Pelajaran dan Umum)*, Surabaya: terbit Terang, t.th.
- <http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=20100102015917AAK1Gmw>,  
Tanggal 27 April 2012
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mas'adi, Ghufron, *Ensiklopedia Islam (Ringkas)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.



- Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nashih, Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995,
- Rafi'udin dan Fadhali, In'am, *Lanteran Kisah-kisah 25 nabi dan Rasul*, Jakarta : Kalim Mulia, 2011.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci)*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Suhufi, S.M, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, cv, 2011.
- Subrata, Suryo, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara, I/1983.
- Soekarno dkk, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2001
- Team Fakultas Agama Islam UMP, *Pedoman Penulis SKRIPSI*, Palembang: Tunas gemilang Press, 2010.
- Thabbarah, Afif Abdul Fatah, *Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an*, Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1983.
- Umar Tirtarahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
 1. DAKWAH  
 2. TARBİYAH  
 3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :  
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jenderal A. Yani / Jl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

MAHASISWA : Hafidzoh Hasibuan.....  
 NPM : 62 2008 095.....  
 JURUSAN/PROG. STUDI : Tarbiyah.....  
 PEMBIMBING : Dra. ABU HANIFAH, M.Hum.....

HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
7/12, Rabu	1. Struktur dan pembabakan 2. Perbaikan di perbaiki 3. Pembabakan 4. Kelembutan pendahuluan 5. Ayat-ayat Nabi Muhammad 6. Nabi Muhammad sebagai 7. Perbaikan pendahuluan 8. Perbaikan pendahuluan 9. Kesimpulan	<i>[Signature]</i>	
5/12, Kamis	perbaikan kesimpulan hasil diskusi dan penulisan masalah	<i>[Signature]</i>	
7/12, Sabtu	beberapa kalimat diperbaiki	<i>[Signature]</i>	
9/12, Senin	perbaikan kesimpulan	<i>[Signature]</i>	
10/12, Selasa	perbaikan kesimpulan 15	<i>[Signature]</i>	
11/12, Rabu	ajukan untuk diserahkan	<i>[Signature]</i>	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
 1. DAKWAH  
 2. TARBIYAH  
 3. SYARIAH

PROGRAM STUDI :  
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI  
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : Hafidoh Hasbuan  
 NIM : 60 2008 093  
 JURUSAN/PROG. STUDI : Tarbiyah  
 PEMBIMBING : *[Signature]*

HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
26/4-2012	Revisi bab I ringkas suar	<i>[Signature]</i>	
28/4-2012	Revisi bab I & lampiran bab II & III <del>Revisi lampiran</del>	<i>[Signature]</i>	
8/5-2012	Revisi bab II & III	<i>[Signature]</i>	
10/5-2012	Revisi bab III + II + IV lampiran bab 5	<i>[Signature]</i>	
29/5-2012	Revisi sel teknis Ajukan ke sidang muna suar	<i>[Signature]</i>	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

JURUSAN :  
1. DAKWAH  
2. TARBİYAH  
3. SYARI'AH  
4. EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI :  
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
AHWAL SYAKSIYAH  
PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008

Jl. Jenderal A. Yani/Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG  
Nomor : 007 /KPTS/FAI UMP/IV/2012

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- MEMPERHATIKAN : 1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum. Akhir 1417 H/01 Oktober 1996.
2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **HAFIDZH OH HASIBUAN**, tanggal 12 April 2012 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- MENIMBANG : a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
- b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- MENINGAT : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003;  
2. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2007;  
3. Keputusan Menteri Agama RI No.45 Tahun 1996;  
4. SK. BAN/PT. No.029/BAN-PT/Ak-XI/S-1/2008  
5. Keputusan PP Muhammadiyah No.54/SK-PP/III-B/4.a/1993;  
6. SK. PPM Majelis DIKTI No.186/KEP/1.3/D/2011;

**MEMUTUSKAN**

MENETAPKAN  
PERTAMA

- : Menunjuk Saudara/Saudari :  
**1. Drs. Abu Hanifah, M. Hum**  
**2. Yusron Masduki, S.Ag., M.Pd.I**  
berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa :  
Nama : **HAFIDZH OH HASIBUAN**  
NIM : **622008049**  
Jurusan/Prog. Study : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**  
Judul Skripsi : **"FIGUR PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF NABI NUH AS".**

KEDUA

- : Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.

KETIGA

- : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 16 November 2012 dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

Ditetapkan di : PALEMBANG  
Pada Tanggal : 24 Jum Awal 1433 H  
16 April 2012 M

Tembusan Yth.:

1. Bapak BPH UMP
2. Bapak Rektor UMP
3. Yang bersangkutan
4. Arsip.



**Drs. Abu Hanifah, M. Hum**  
NIM : 618325



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**JURUSAN :** PROGRAM STUDI :  
1. DAKWAH KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
2. TARBIYAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
3. SYARI'AH AHWAL SYAKSIYAH

**STATUS :** "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO.021/Ak-IV/VII/2000

**Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp  
(0711) 513386**

---

---

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
MAHASISWA FAI UMP**

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : Hafiidzhoh Hasibuan

Nim : 62 2008 049

Munaqasyah tanggal : 6 Agustus 2012

Judul Skripsi : FIGUR PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF  
NABI NUH AS

Setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas,  
benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan sarana /  
petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui  
Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang,  
Penguji I

(Azwar Hadi, S, Ag, M.Pd.I)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**JURUSAN :** PROGRAM STUDI :

1. DAKWAH KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
2. TARBIYAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
3. SYARI'AH AHWAL SYAKSIYAH

**STATUS :** "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO.021/Ak-IV/VII/2000

**Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp  
(0711) 513386**

---

---

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAI UMP**

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : Hafidzhoh Hasibuan  
Nim : 62 2008 049  
Munaqasyah tanggal : 6 Agustus 2012  
Judul Skripsi : FIGUR PENDIDIK MENURUT PERSPEKTIF  
NABI NUH AS

Setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas,  
benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan sarana /  
petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui  
Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang,  
Penguji I

  
(Purmansyah Ariadi, S.Ag., M.Hum)

No	Hari/Tanggal	Ayat-Ayat Al-Qur'an	Ket	Paraf
1.	/	ATI - NAS ✓		
2.		AL - PALAK ✓		
3.		AI - IKH-AS ✓		
4.		AI - KAUSAR ✓		
5.		AI - LAHAB X		
6.		AI - KAFIRIN		
7.		AI - MA'UN		
8.	10/5-2012	AI - QUR'AN X		
9.	10/5-2012	AI - FUR X		
10.		AI - AHSAK ✓		
11.		AM - HASIT		
12.		AI - HUMAH		
13.		AD - DHU		
14.		AI - ADHAR		
15.		AI - BADR		

# SETORAN HAPALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

# SETORAN HAPALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

No	Hari/Tanggal	Ayat-Ayat Al-Qur'an	Ket	Paraf
16.	Al - QAKI'AH			
17.	Al - TAKWIM			
18.	Al - INSYIRAH			
19.	ad - dhuhā			
20.	Al - fūrqān			
21.	Al - QADR			
22.	Al - ALAF			
23.	Al - ZALZALAH			



## RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS PRIBADI

Nama : Hafidzhoh Hasibuan  
Tempat Tanggal lahir : Kemang, 9 Juli 1991  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat Asli : Desa. Kemang, Kec. Sanga Desa, Kab. Musi Banyuasin  
Alamat Sekarang : Jln. Ahmad Yani, Lrg. Banten 1, RT 01 RW 02 Palembang  
No. Telepon : 082178141831

### PENDIDIKAN FORMAL

SD : MI Diniyatul Islamiyah Kemang, 2001-2002  
SMP : MTS Diniyatul Islamiyah Kemang, 2004-2005  
SMA : MA Laboratorium Jambi, 2007-2008

Demikianlah data yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Palembang, Juni 2012

Penyusun



Hafidzhoh Hasibuan

## BIOGRAFI



Hafiidzhoh Hasibuan, dilahirkan di Kemang, 09 Juli 1991, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Pardamean Hasibuan dan Ibu Darwanis.

Pendidikan sekolah dasar diselesaikan di M.I Diniyatul Islamiyah Kemang MUBA diselesaikan pada tahun 2002, Sekolah menengah pertama di MTs Diniyatul Islamiyah Kemang MUBA diselesaikan pada tahun 2005 dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di M.A Laboratorium Jambi pada tahun 2008.

Tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Jurusan Tarbiyah pada tahun 2008 sebagai mahasiswa murni dan menyelesaikan skripsi yang membahas tentang “Figur Pendidik Menurut Perspektif Nabi Nuh as.”

